

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti membahas mengenai keseluruhan hasil temuan yang peneliti temukan termasuk didalamnya tahapan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang dari informan. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan cara menginterpretasikan hasil wawancara dengan penelitian.

Setelah melakukan penelitian di lapangan, peneliti memperoleh gambaran mengenai komunikasi yang terjadi dilingkungan Pondok Pesantren Hudan. Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil wawancara terhadap informan dari beberapa orang santri putera yang selanjutnya disebut dengan istilah santriwan Pondok Pesantren Hudan Al-Islamiy.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan santriwan pondok pesantren Hudan yang telah peneliti pilih dengan beberapa kriteria dan kecocokan. Proses wawancara sendiri dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu kurang lebih satu bulan lamanya, melalui wawancara secara langsung bertatap muka dan observasi yang dilakukan dengan cara tinggal untuk waktu yang dibutuhkan di pondok pesantren Hudan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dulu membuat perjanjian dengan informan untuk melakukan wawancara dan kesepakatan mengenai waktu dan tempat dan hal-hal apa saja yang berkenaan tentang penelitian dan poin-poin inti dari pertanyaan wawancara. Karena jadwal dan waktu yang padat untuk melakukan aktifitas lainnya maka peneliti harus membuat jadwal dengan para informan. Maka dari itu peneliti perlu melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk menyesuaikan jadwal dan ketersediaan dengan para narasumber agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Proses penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti semua kegiatan yang ada didalam lingkungan pondok pesantren Hudan. Selama proses penelitian, peneliti menemukan berbagai kendala, seperti ditunda-tundanya peneliti untuk terjun langsung ke lapangan, kendala beradaptasi peneliti dengan lingkungan pesantren yang mungkin tidak semua orang dapat tinggal di pondok pesantren dengan begitu mudah yang juga peneliti rasakan hal tersebut, juga kendala dalam mengatur waktu pertemuan dengan para narasumber yang telah peneliti tetapkan. Akan tetapi berkat kerjasama yang baik antara peneliti dan para narasumber pada akhirnya peneliti dapat bertemu dan melakukan wawancara secara langsung atas kerjasama dari para pengurus pesantren dan informan dan pihak-pihak lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipan, dokumentasi, dan pengamatan yang dilakukan kepada informan dan sumber yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti sudah berapa lama informan tinggal menetap di pesantren, dan lain sebagainya.

Sebelum peneliti menjelaskan lebih jauh tentang komunikasi yang terjadi di lingkungan pesantren, ada baiknya jika peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai profil singkat dari para informan yang diambil datanya melalui wawancara.

4.1.1. Profil Informan

4.1.1.1. Profil Ustadz dan Ustadzah

1. Bpk. KH. Yusuf

Nama Lengkap : KH. Yusuf

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Pimpinan Umum Pesantren

Informan Ustadz yang pertama adalah seorang Pimpinan Umum Pondok Pesantren Hudan Al-Islamiy. Beliau lebih akrab disapa “Pa Haji Usup”. Informan kita ini merupakan seorang ayah dari 5 (lima) orang anak.

Pada hari pertama peneliti menetap di pesantren Hudan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada beliau untuk dapat melakukan penelitian di pondok pesantren ini dan juga untuk meminta ketersediaan beliau untuk dapat peneliti wawancarai guna keperluan data untuk kepentingan penelitian ini, dan alhamdu lillah beliau dapat memberi izin dan dapat juga dimintai keterangan dan bersedia diwawancarai oleh peneliti.

Beliau lebih akrab disapa Pa Haji Usup oleh para santri dan para tetangga warga pesantren dan memiliki jiwa yang kharismatik sebagai seorang ulama terkemuka di daerah sekitar pondok pesantren dan memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pesantren Hudan dari semenjak berdiri hingga sekarang ini. Beliau merupakan alumni dari pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya yang kemudian pondok pesantren Hudan berdiri dengan atas merupakan cabang dari Miftahul Huda Manonjaya dengan sistem pengajaran yang hampir sama seperti Miftahul Huda Manonjaya pusat. Disebut Miftahul Huda pusat karena memiliki ribuan cabang pesantren di seluruh Indonesia yang salah satunya adalah pondok pesantren Hudan ini tempat dimana peneliti melakukan penelitian.

2. Ibu. HJ. Muni

Nama Lengkap : Hj. Muniroh

Usia : 44 Tahun

Pekerjaan : Pengurus Pondok Pesantren

Informan kedua yaitu seorang Ustadzah yang sekaligus kakak ipar dari pimpinan umum pondok pesantren Hudan. Beliau berasal dari Karawang yang kemudian tinggal di Garut untuk mengasuh sebuah Pesantren. Informan ini tinggal bersama ketiga orang anak yang masing-masing sedang mengenyam pendidikan di SD SMP dan SMA. Beliau juga merupakan seorang alumnus pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya sama seperti informan pertama bpk. KH. Yusuf dan mengaji disana cukup lama sekitar 9 tahun lamanya dan pernah juga menjadi pengurus menjabat sebagai Seksi pendidikan, seksi keamanan

asrama puteri, seksi bendahara, menjadi *Roisah* (kepala santri puteri), dan bahkan pernah juga menjabat sebagai *Ro'is Ammah* (kepala umum santri puteri).

Beliau mulai mengaji dan menetap di pesantren sejak lulus SMP Tsanawiyah di Karawang dan kemudian langsung tinggal di pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya dan lulus pada Tahun 1998 yang kurang lebih lama meinmba ilmu di Miftahul Huda selama 9 tahun, dan ketika masa libur beliau lebih memakai waktunya untuk mengaji pasaran (mengaji dalam waktu yang tidak lama) hanya dalam waktu libur saja, dan tidak memakai masa liburnya untuk pulang ke rumah. Dan setelah lulus dari Pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya, beliau kemudian bermukim untuk mengurus pondok pesantren yang dibangunnya bersama sang suami tercinta Alm. KH. Abdul Hanan yang juga merupakan seorang alumnus Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, pondok pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Al-Hamzah yang sudah beliau urus selama 17 tahun lamanya bersama Alm. KH. Abdul Hanan, dan kini beliau mengurus pondok pesantren Hudan. Kini disela-sela kesibukan mengajar para santri yang juga sekaligus sebagai orang tua dari para santri di Pondok Pesantren Hudan beliau juga kadang mengisi pengajian ibu-ibu di masjid sekitar lingkungan Pondok Pesantren Hudan.

Dilihat dari kepribadian Ibu HJ. Muni (beliau lebih akrab dipanggil demikian) ini sangat menyenangkan dan dapat berkomunikasi dengan sangat baik dengan semua santri baik itu santri putera maupun santri puteri berapapun usianya santri tersebut baik itu santri yang sudah lama menetap di pesantren maupun santri yang belum lama atau santri baru, juga baik itu santri yang masih anak-anak

maupun santri yang sudah dewasa. Dan peneliti rasa Ibu HJ. Muni memiliki kedekatan yang berlebih dengan semua santri lebih dari ustadz dan ustadzah yang lainnya dan beliau dapat mengenali semua nama para santri putera dan santri puteri. Dan para santri juga kebanyakan hampir semua jika ada keluhan atau bahkan mencurahkan hati kepada beliau. Dan para santri sudah tanpa ragu lagi untuk dapat bercerita kepada Ibu HJ. Muni ini meskipun para santri harus memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan beliau dan santri tidak mau mengganggu waktu Ibu HJ. Muni dan harus menunggu saat yang tepat untuk dapat berkomunikasi diluar kegiatan mengaji selain di kelas madrasah.

Beliau peneliti pilih sebagai informan karena memiliki pengaruh sangat besar bagi kemajuan pesantren dan secara emosional sangat dekat dengan para santri, baik itu santri putera maupun santri puteri. Dan beliau alhamdu lillaah mau meluangkan sedikit waktunya untuk dapat diwawancarai oleh peneliti.

3. Ust. Gugun

Nama Lengkap : Ahmad Abdul Ghonawi

Usia : 43 Tahun

Pekerjaan : Ustadz & tenaga pengajar pesantren

Pa Ustadz Gugun, begitulah para santri lebih akrab dengan sosok beliau. Peneliti juga sudah pernah mengenal beliau sejak masih berada di pondok pesantren Al-Hamzah yang kini para santrinya dipindahkan ke pondok pesantren Hudan. Dulu ketika pertama kali beliau datang sebagai pengajar pengganti

Al-Mukarrom KH. Abdul Hanan yang juga merupakan pimpinan umum Pondok Pesantren Al-Hamzah dan juga seorang kakak dari KH. Yusuf. Dan posisi pengajar itu yang tadinya hanya sebagai guru pengganti kini Ust. Gugun telah menjadi pengajar tetap di Pondok Pesantren Hudan.

Beliau berasal dari Baleendah kabupaten Bandung. Juga merupakan seorang adik ipar dari Ibu Hj. Muni. Beliau adalah seorang alumnus dari pondok pesantren Miftahul Huda II yang merupakan sebuah cabang pertama dari pondok pesantren Miftahul Huda Pusat yang berada di Ciamis Jawa Barat. Beliau kini menjadi pengajar tetap di pondok pesantren Hudan.

Alasan peneliti memilih beliau sebagai informan dari jajaran ustadz karena pertama memang beliau adalah seorang ustadz atau pengajar di pondok pesantren Hudan, juga merupakan seseorang yang sangat dekat dengan para santri setelah Ibu Hj. Muni dan bisa dibilang sangat akrab dengan semua santri. Meskipun begitu para santri tetap menjaga etika dan sopan santun dengan beliau meski secara kasat mata para santri sudah tidak canggung lagi jika berkomunikasi dengan beliau.

4. Ust. Giri

Nama Lengkap : Purnama Giri

Usia : 22 Tahun

Pekerjaan : Pengajar

Informan selanjutnya adalah seorang pemuda yang sudah cukup lama tinggal di pesantren ini dari masih sekolah dan kini sudah lulus kuliah masih tinggal di pondok pesantren ini, dan bahkan pernah dipercaya untuk menjabat sebagai Ro'is Amm (ketua santri) dalam beberapa tahun. "A Giri", begitulah para santri akrab memanggil nama beliau karena merupakan seorang sosok yang didewasakan oleh para santri lainnya. Meskipun bukan merupakan seorang pengajar tetap di pondok pesantren Hudan ini, tetapi sesekali beliau mengisi kekosongan mengajar di kelas mengaji anak-anak yang mengajarkan pengajian Al-Quran. Selain itu beliau juga saat ini setelah lulus dari kuliahnya juga sedang mengajar sebagai guru honorer di SMK Al-Hikmah tarogong kaler.

Beliau adalah seorang santri putera yang sudah cukup lama tinggal di pesantren yang berasal dari kecamatan Cikajang, yang kini juga merupakan salah seorang pengurus pesantren Hudan yang bertugas di kantor pengurus pesantren menangani bagian administrasi pesantren dan seksi lainnya.

5. Ustd. Teh Turoh

Nama Lengkap : Siti Masturoh S.Pd

Usia : 24 Tahun

Pekerjaan : Santri

Informan berikut adalah Seorang santri puteri yang telah tinggal di pesantren ini sudah lumayan cukup lama, dan beliau telah tinggal di pesantren dari sejak masih duduk di bangku sekolah SMP dan kini telah lulus kuliah dari

Fakultas Agama Islam dan Keguruan dengan nilai yang memuaskan. Dan kini beliau tengah menjadi seorang guru ekstrakurikuler Program Tahsin PPI 99 Rancabango dan sesuai dengan konsep Islam yang diadopsi oleh pendidikan Barat dan dikenal dengan sebutan “long lige education” dengan tujuan untuk selalu menambah ilmu beliau.

Beliau merupakan orang yang sangat dihormati di mata para santri baik itu santri puteri dan santri putera karena merupakan santri yang paling lama tinggal di pesantren dan bahkan pernah menjabat sebagai Ro’is Ammah (ketua santri puteri) dalam beberapa tahun. Beliau sudah mulai *nyantri* di pondok pesantren sejak tahun 2007 sampai tahun 2014 di pondok pesantren Al-Hamzah atau kurang lebih sudah sekitar 7 tahun. Dan kemudian dilanjut di pondok pesantren Hudan ini sampai sekarang dengan keseluruhan selama kurang lebih 9 tahun dengan lamanya demikian pantas jika beliau amat sangat di segani oleh semua santri di pondok pesantren ini. Dan mulai diangkat menjadi seorang pengurus pesantren mulai dari tahun 2010 hingga sekarang beliau masih dipercaya oleh para dewan kyai dan pengurus lainnya.

Menurut beliau menjadi ustadzah itu sangat berguna sekali untuk mengamalkan ilmu yang beliau miliki, dengan mengajar secara tidak langsung kita dapat menjaga ilmu tersebut dan dengan terus menerus menambah ilmu yang kita miliki dan dapat mengatur pembendaharaan ilmu. Beliau juga berpendapat jika Mengajar juga dapat terdapat kepuasan emosional tersendiri yang dirasakan, seperti senang ketika selesai dari mengajar kita telah membuat para santri dan

orang lain yang belum paham dapat menjadi paham, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa dapat menjadi bisa.

4.1.1.2. Profil Santri Putera

1. Abdul Rofi Arifillah

Nama Lengkap : Abdul Rofi Arifillah

Usia : 20 Tahun

Pekerjaan : Santri & Mahasiswa

Informan Santri Putera yang pertama adalah seorang *Rois Amm* yang mempunyai jabatan sebagai ketua umum pengurus pesantren yang juga merupakan seorang mahasiswa Fikom Uniga. Informan yang lebih akrab disapa A Rofi oleh santri putera yang lainnya ini berasal dari Cikajang ini sudah lumayan cukup lama tinggal di pesantren dan dipercaya sebagai Rois Amm atau yang bisa juga disebut sebagai ketua umum santri di pondok pesantren Hudan Al-Islamiy.

Sebagai seorang santri dan juga seorang mahasiswa, beliau kini aktif juga sebagai anggota organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fikom Uniga. Selain itu beliau juga aktif di organisasi kemahasiswaan PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia) dan kini tengah aktif dengan segala kegiatannya baik itu didalam pesantren juga diluar pesantren seperti kegiatannya di kampus.

Beliau peneliti pilih sebagai informan karena melihat kriteria yang sangat cocok dan juga mengerti mengenai komunikasi yang baik kepada santri-santri

yang berada di bawahnya, informan ini juga memiliki kepribadian yang amat ramah kepada semua orang disekitarnya dan juga memiliki jiwa yang kharismatik sebagai seorang ketua dari seluruh santri pesantren Hudan dan juga dapat bersedia untuk dapat dimintai keterangan dan bersedia untuk diwawancarai mengenai penelitian ini.

2. Asep

Nama : Asep

Usia : 21 Tahun

Pekerjaan : Santri & Mahasiswa

Informan santri putera yang kedua bernama Asep, beliau berasal dari Pangatikan, Wanaraja Garut yang kini sedang berkuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut yang juga mempunyai usaha sambilan berupa toko sembako yang berada di daerah rumahnya yang berada di wanaraja. Beliau tinggal dipesantren ini atas ajakan dari informan pertama dan sekaligus teman sekelas dari informan pertama. Beliau menjadi seorang santri karena beliau ingin memperbaiki hidup dan menjadikan diri yang lebih baik lagi. Beliau peneliti pilih sebagai informan karena memiliki kepribadian yang kooperatif dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.

3. Marwan

Nama Lengkap : Encep Marwan Anshori

Usia : 19 tahun

Pekerjaan : Santri & Mahasiswa

Informan berikut ini adalah seorang santri yang berasal dari Cisompet dan pernah aktif dalam kegiatan Organisasi NU beserta keluarga dan di pesantren lamanya sebelum tinggal di pesantren Hudan. Beliau kini berumur 19 tahun dan sedang dalam pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Garut dengan tujuan tinggal di pesantren yaitu untuk menimba ilmu yang sebanyak-banyaknya sebagai bekal untuk hidup di dunia dan di akhirat. Alasan peneliti memilih beliau sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah karena beliau merupakan santri yang masih baru yaitu baru beberapa bulan yang lalu tinggal di pondok pesantren Hudan ini, dan peneliti menilik apakah sebagai santri baru beliau memiliki komunikasi yang baik atau tidak dengan ustadz dan para santri lainnya. Apakah ada perbedaan jika di bandingkan dengan santri lain yang sudah tinggal di pesantren sejak lama.

4. Kang Dadan

Nama Lengkap : Dadan Irawan

Usia : 30 Tahun

Pekerjaan : Santri

Informan berikut ini adalah seorang santri yang berasal dari kecamatan Banyuresmi Garut. Beliau sering dipanggil akang atau aa oleh teman-teman santri putera lainnya, karena memang kang dadan bisa dikatakan sebagai seorang santri di pesantren ini dengan usia paling dewasa, yaitu 30 tahun, juga merupakan seorang santri yang sudah tinggal di pesantren sudah lumayan agak lama juga. Yang menarik dari informan berikut adalah meski dengan usianya yang sudah tergolong sangat dewasa, beliau masih tetap mengaji dan meneruskan perjuangannya untuk menimba ilmu agama Islam di pondok pesantren Hudan ini. Dan meski kini beliau tinggal di pesantren di selingi dengan sambil mencari pekerjaan, akan tetapi beliau masih tetap konsisten dengan pendiriannya untuk tetap menimba ilmu agama sebanyak-banyaknya dari pesantren ini.

Peneliti memilih beliau karena informan tersebut memiliki pengalaman yang lumayan banyak untuk seorang santri, dan kebetulan informan adalah sekaligus teman bagi peneliti, dan alhamdu lillah beliau dapat meluangkan sedikit waktunya untuk dapat di wawancarai oleh peneliti untuk keperluan penelitian ini.

5. Sahid

Nama Lengkap : Sahid Iqbal Mubarak

Usia : 20 Tahun

Pekerjaan : Santri & Mahasiswa

Sahid ini adalah seorang santri yang masih baru beberapa bulan saja tinggal di pesantren dan tinggal di pesantren untuk mengaji sambil kuliah di

MIPA Uniga jurusan Farmasi. Dan sudah memiliki banyak teman dan beranggapan kalau di pesantren itu harus bisa ramah tamah agar punya banyak teman. Sahid berasal dari Pacet kabupaten Bandung. Pria berumur 20 tahun ini memang memiliki pribadi yang baik, humoris suka bercanda dengan semua orang, maka dari itu beliau mudah sekali mempunyai teman dan mudah akrab dengan orang-orang yang belum lama ia kenali. Beliau tinggal di pesantren dilatar belakangi oleh orang tua yang berkemungkinan orang tua beliau juga merupakan para santri juga, dan beliau merasa pendidikan itu adalah sebuah kebutuhan rohani. Beliau berkata jika pada awalnya untuk tinggal di pesantren ini agak susah untuk dapat menyesuaikan diri dan kesulitan untuk beradaptasi, tetapi kini beliau mempunyai banyak teman sesama santri.

6. Faqih

Nama Lengkap : Moch Faqih Muzaki

Usia : 16 tahun

Pekerjaan : Santri & Pelajar

Informan kita ini memiliki nama lengkap Moch Faqih Muzaki, seorang santri putera yang sudah lumayan lama tinggal di pesantren sudah sejak tahun 2012 di Alhamzah dan kemudian pindah ke pesantren Hudan ini pada tahun 2014. Beliau sudah tinggal dipesantren sejak masih duduk di bangku SMP dan sekarang sudah duduk di bangku SMK yang jarak sekolahnya tidak jauh dari pondok pesantren Hudan, yaitu di SMK Al-Hikmah Tarogong. Di pesantren ini beliau sangat aktif sekali membantu semua kegiatan yang memungkinkan dia bantu,

misalnya membantu semua kegiatan Ibu Hj. Muni, membantu memasak di dapur umum, membantu membersihkan komplek pesantren seperti masjid, asrama dan yang lainnya, akan tetapi bukan berarti posisi beliau di pesantren ini sebagai pembantu pesantren.

Beliau menyatakan bersedia untuk peneliti wawancara karena sudah tinggal di pesantren dari masih muda untuk seorang anak seusianya dan anak lain belum tentu mampu tinggal di pesantren sejak mulai kelas 1 SMP dan kini masih tinggal dan bertahan di pesantren, peneliti rasa saudara Faqih ini memiliki pribadi yang baik, dan cukup lama tinggal di pesantren.

7. Syamsi Samsudin

Nama Lengkap : Syamsi Samsudin

Usia : 17 tahun

Pekerjaan : Santri

Informan berikut adalah seorang santri yang berasal dari Leuwi Panjang kab. Bandung, yang merupakan seorang seksi keamanan dari pondok pesantren Hudan. Beliau seorang santri yang sudah cukup lama tinggal di pondok pesantren Hudan sejak tahun 2011 atau sudah sekitar 6 tahunan tinggal di pondok pesantren ini. Dengan umur yang masih cukup belia 17 tahun, beliau sudah dipercaya oleh pesantren sebagai seksi keamanan pesantren dikarenakan sudah tinggal lumayan lama. Jika santri yang lain sudah tinggal di pesantren Hudan ini sebagian ada yang pindah dari pondok pesantren Al-Hamzah, namun tidak demikian narasumber

Syamsi sudah tinggal di pondok pesantren Hudan jauh sebelum santri yang lain pindah dari pondok pesantren Al-Hamzah.

Beliau tinggal di pesantren ini pada awalnya karena dipaksa orang tua dan seiring berjalannya waktu yang peneliti rasa cukup lama akhirnya informan Syamsi dapat menyesuaikan diri dan kini beliau mengatakan bahwa tinggal di pesantren sudah betah dan sudah seperti rumah kedua baginya dan menemukan keluarga baru meski dengan penyesuaian selama tiga tahun lamanya.

Alasan peneliti memilih Syamsi sebagai informan karena pertama melihat jabatan beliau di pesantren Hudan, dan juga sudah lama dan alhamdu lillaah beliau dapat meluangkan sedikit waktunya untuk bersedia diwawancarai oleh peneliti mengenai materi yang sedang peneliti kaji ini.

8. Muhdori Fadli

Nama Lengkap : Muhdori Fadli

Usia : 19 Tahun

Pekerjaan : Santri & Mahasiswa

Alasan peneliti memilih beliau sebagai informan adalah karena muhdori fadli ini adalah seorang santri yang daerah asal paling jauh yaitu berasal dari Provinsi Jambi. Dan sudah menetap di pondok pesantren Hudan ini sudah sejak satu tahun lebih. Dan dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berbeda dan beradaptasi dengan lingkungan pesantren ini dan lebih akrab dengan nama

fadli dihadapan teman-teman santri yang lain dan cukup di hormati karena memiliki kepribadian yang ramah.

9. Asep Ginanjar

Nama Lengkap : Asep Ginanjar

Usia : 20 Tahun

Pekerjaan : Santri & Mahasiswa

Informan ini berasal dari daerah selatan Kabupaten Garut, yaitu berasal dari kecamatan Cihurip, dan merupakan seorang santri baru yang belum lama tinggal di pondok pesantren dan sudah bisa di tua-kan oleh teman-teman santri di asramanya karena beliau memiliki kepribadian yang baik dan mudah bergaul. Di pondok pesantren ini selain untuk mengaji beliau juga kini sedang berkuliah S1 di Fakultas Matematika IPA (MIPA) Universitas Garut. Beliau tinggal di pesantren atas kemauan orang tua dengan kronologi masuk ke pesantren karena pada awalnya beliau merupakan tiga orang sahabat dari bangku SMK, dan beliau bersama kedua sahabatnya berjnaji jika sudah lulus SMK nanti akan tinggal nge-kost bersama untuk berkuliah bersama. Akan tetapi salahsatu dari dua sahabatnya ada yang melanggar janji tersebut dan ternyata setelah lulus SMK teman informan tersebut ternyata malah bekerja dan tidak melanjutkan kuliah. Dan informan kita ini kebingungan harus kemana dan berbicara kepada orang tua dan orang tuanya pun menyarankan untuk tinggal di pesantren. Dan atas saran orang tua beliau kini sudah bisa menyesuaikan diri di pesantren dan sudah bisa dibilang betah karena menurut beliau jika ngekost itu mahal akan tetapi di pesantren itu

biayanya relatif murah, dapat ilmu yang banyak udah gitu dapat makan juga sangat berbanding terbalik dengan jika tinggal di kos-an.

10. Salman Alfarisi

Nama Lengkap : Salman Alfarisi

Usia : 21 Tahun

Pekerjaan : Santri & pengurus pondok pesantren

Informan santri putera berikut ini menjabat sebagai Wakil Rois pesantren atau yang biasa disebut wakil ketua santri. Beliau berasal dari banyuresmi yang sudah menetap di pesantren sejak awal tahun 2012 sejak masih di pondok pesantren Al-Hamzah dan kemudian tinggal di pesantren Hudan sejak tahun 2014. Dan alhamdu lillaah beliau dapat meluangkan sedikit waktunya untuk dapat diwawancarai oleh peneliti. Beliau adalah seorang lulusan SMK Al-Hikmah dari jurusan Rekayasa Perangkat Lunak dan lulus pada tahun 2013 dan kini memilih untuk tinggal di pesantren dan menjabat sebagai wakil ketua santri mendampingi informan Abdul Rofi yang menjabat sebagai ketua santri Ponpes Hudan. Setelah lulus sekolah beliau kesibukannya saat ini adalah mengaji, membantu pekerjaan Dewan Kyai, membereskan asrama, kompleks pesantren dan kadang lebih memilih tidur jika ada waktu luang daripada keluyuran tidak jelas.

4.1.2. Hasil Penelitian

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa secara garis besar komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan berlangsung secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif apabila terjadi timbal balik diantara keduanya dan bisa saling memberikan *feedback* yang positif dan tentunya dapat memberikan pengaruh diantara keduanya baik itu perilaku atau pemikiran. Komunikasi antarpribadi yang berjalan di lingkungan pesantren yang terjadi diantara ustadz dan santri merupakan sebuah kegiatan yang dijadikan metode penunjang dalam proses pembinaan dari para santri. Proses komunikasi antarpribadi dijalankan ustadz untuk membimbing santri dalam memahami ilmu-ilmu dan pelajaran mengaji di pesantren serta meningkatkan kualitas hidup dari para santri menjadi pribadi yang lebih baik, berilmu dan berakhlaq mulia.

Selanjutnya setelah dilakukan observasi dan penelitian di lapangan terhadap beberapa informan, ditemukanlah beberapa fenomena di lapangan yang erat kaitannya dengan komunikasi antarpribadi.

4.1.2.1. Waktu yang tepat Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri

Komunikasi antarpribadi yang terjadi diantara ustadz dan santri dapat dikelompokkan kedalam dua bentuk, yaitu komunikasi yang terjadi pada saat kegiatan pengajian berlangsung, dan komunikasi yang terjadi diluar kegiatan pengajian.

4.1.2.1.1. Komunikasi antarpribadi yang terjadi didalam waktu pengajian

Komunikasi antarpribadi yang terjadi didalam waktu pengajian lebih cenderung kepada komunikasi yang terjadi secara satu arah, dan ustadz lebih dominan memberikan informasi dan santri menerima, mengolah informasi yang dikomunikasikan oleh ustadz dan santri menyimpannya didalam memori pikiran santri. Karena kegiatan didalam pengajian hampir semua bentuknya berupa santri membawa kitab kuning yang sedang dikaji, lalu *dilogat* (diberi arti secara perkata) lalu kemudian dijelaskan oleh ustadz atau ustadzah dari arti didalam tulisan yang terkandung didalam kitab kuning tersebut. Penjelasan dalam kegiatan mengaji serupa dengan metode ceramah pada pengajian-pengajian pada umumnya akan tetapi bahasan didalam kegiatan pengajian di pesantren lebih mengerucut pokok bahasannya sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dikaji, dan pada umumnya setiap pengajian dan setiap mata pelajaran di pesantren memiliki *hanca* (sudah sampai mana terakhir kali pemabahasan pada pengajian sebelumnya) tertentu dan dilanjut terus sampai pengajian pada kitab kuning tersebut tuntas. Dan pada umumnya setiap waktu pengajian memiliki mata pelajaran pengajian berbeda-beda, misalnya pada waktu subuh di pondok pesantren Hudan mengaji tafsir Al – Quran, siang mengaji kitab hadist, sore hari mengaji kitab *alat* (*grammar* bahasa Arab), waktu magrib mengaji kitab Fiqih, dan pada waktu malam mengaji kitab tentang ketelitian diri pribadi. Dan kembali pada bentuk komunikasi antarpribadi yang terjadi di dalam waktu pengajian, dan secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi didalam kegiatan pengajian berjalan

secara searah, yaitu dari ustadz kepada santri saja, sedangkan santri menyimpan informasi yang didapat dari komunikasi yang disampaikan oleh ustadz pada saat kegiatan mengaji berlangsung. Meskipun tidak menutup kemungkinan jika dalam kegiatan mengaji juga terkadang terjadi komunikasi dari santri kepada ustadz, yaitu hanya untuk menanyakan apabila yang kurang jelas didalam penjelasan yang disampaikan oleh ustadz pada saat pembahasan. Dan juga terkadang terjadi komunikasi dari santri kepada ustadz yaitu apabila kekeliruan yang terjadi apabila ustadz salah dalam memaknai kitab kuning yang sedang dikaji, misalnya didalam membahas kitab kuning yang sedang dikaji ustadz tidak jarang salah memberikan tanda baca pada kitab kuning karena kitab kuning yang dikaji di pesantren tidak memiliki tanda baca (*jabar, jeer, pees dan tanwin*) dan kadang kala santri mengkoreksi apabila terdapat kekeliruan seperti pada kejadian tersebut.

Hal tersebut menceritakan oleh informan Abdul Rofi:

*“Jika dalam kegiatan mengaji komunikasi yang dilakukan tidak banyak, karena sifatnya cenderung satu arah. Dan jika diluar kegaitan mengaji jika sekiranya tidak ada hal penting yang harus disampaikan tidak perlu melakukan komunikasi, dan sekalipun ada yang harus disampaikan tetap melihat situasi dan kondisi dari ustadz itu sendiri”.*¹²

Penuturan dari Abdul Rofi ini sesuai dengan penjelasan diatas, dimana komunikasi yang terjadi didalam kegiatan mengaji hanya berjalan secara searah dikarenakan jika didalam mengaji santri hanya cukup mendengarkan dan memperhatikan saja apa yang diucapkan ustadz dalam bimbingan mengajinya,

¹² Wawancara dengan Informan Santri Abdul Rofi Arifillah pada hari senin 17 Oktober 2016 bertempat di asrama putera pada pukul 22.31

dan santri tidak perlu ikut berkomunikasi karena hal tersebut bisa saja merupakan perilaku yang kurang terpuji didalam kegiatan belajar mengajar di pesantren, bahkan mungkin tidak hanya di dalam lingkungan pesantren saja didalam lembaga pendidikan formal pun menjawab apa yang dikatakan pengajar mungkin bisa dikategorikan kedalam perilaku yang tidak baik, apalagi kalau menyela dan memotong ketika pengajar sedang menjelaskan dan memberikan pengajaran.

Bentuk komunikasi didalam kegiatan mengaji juga lebih cenderung memakai bahasa yang formal atau resmi meski terkadang disisipi dengan candaan-candaan yang layangkan oleh ustadz dalam kegiatan mengajinya, dan secara bersamaan semua ustadz dan ustadzah memakai sedikit candaan didalam kegiatan pengajarannya, hal tersebut berfungsi untuk mengurangi ketegangan dan kejenuhan didalam proses pengajian.

Berikut adalah penuturan dari para ustadz dan ustadzah terkait penggunaan bahasa yang formal dan nonformal didalam kegiatan pengajian,

*“iyah, supaya menghilangkan ketegangan kecanggungan kekauan, humor cuman bumbu aja, tidak jadi pokok”.*¹³

*“iya kadang-kadang gitu, supaya anak-anak nggak begitu jenuh. Aya hiburanna lah kitu”.*¹⁴

*”sering pada saat belajar, jadi intina mah supaya budak teu jenuh, nu kadituna mah ngarah teu nundutan da lamun teu dibarengan ku heureuy budak teh pasti nundutan”.*¹⁵

¹³ Wawancara dengan informan Ustadz Bpk. KH. Yusuf pada hari senin 24 Oktober 2016 pada pukul 08.17

¹⁴ Wawancara dengan informan Ustadzah Ibu Hj. Muni pada hari selasa 25 Oktober 2016 pada pukul 08.31

¹⁵ Wawancara dengan informan Ustadz Bpk. Ust. Gugun pada hari kamis 27 Oktober 2016 pada pukul 20.42

*“ya jelas, karena kan kalau serius terus santri akan jenuh dan bosan dalam mengaji. Salahsatunya memicu konsentrasi itu salahsatunya lewat humor, kalau sudah berkonsentrasi kembali materi diseriuskan kembali. Jadi di selang-seling”.*¹⁶

*“melihat situasi, jika masalahnya masih dalam lingkup yang dapat dimaklum, mungkin sedikit humor tidak masalah, namun jika masalahnya sudah diluar batas maka kurang pantas jika memberikan kesan humorin kepada santri tersebut”.*¹⁷

Dari semua penuturan diatas dapat disimpulkan jika kesan humor atau candaan didalam kegiatan mengaji sangat diperlukan guna mengembalikan suasana mengaji yang sudah mulai mengalami situasi kejenuhan, dan candaan tersebut sangat berguna bagi ustadz dalam mencairkan suasana karena tidak jarang banyak santri mengantuk didalam kegiatan mengaji, maka candaan-candaan tersebut ustadz gunakan demi menghilangkan kantuk pada santri. Akan tetapi tidak baik pula jika humor dan canda didalam proses kegiatan mengaji terjadi secara berlebihan.

Jika dilihat dari prosesnya berlangsung kegiatan komunikasi didalam mengaji, biasanya santri memberikan timbal balik dengan tetap memperhatikan pengajaran dari ustadz dengan seksama, juga memberikan timbal balik dengan tersenyum dan tertawa ketika ustadz menyelipkan candaan didalam kegiatan mengaji. Dan apa santri mengantuk ketika kegiatan mengaji hal itu bukan merupakan sebuah *feedback*, karena *feedback* terjadi jika diantara kedua pihak berkomunikasi dengan saling memperhatikan dan saling menyadari.

¹⁶ Wawancara dengan Informan Ustadz Purnama Giri pada hari minggu 23 Oktober 2016 pada pukul 21.21

¹⁷ Wawancara dengan informan Ustadzah Teh Turoh pada hari Jumat 21 Oktober 2016 pada pukul 22.00

4.1.2.1.2. Komunikasi antarpribadi yang terjadi diluar waktu pengajian

Komunikasi ini berjalan lebih santai dan interaktif, karena ada timbal balik dari pesan yang disampaikan. Komunikasi terjadi secara dua arah dan saling memberikan *feedback*. Komunikasi ini dilakukan biasanya terkait dengan permasalahan kehidupan sehari-hari santri baik itu didalam lingkungan pesantren maupun permasalahan yang terjadi diluar lingkungan pesantren. Permasalahan di dalam lingkungan pesantren biasanya adalah kendala betah dan tidak betah tinggal di pesantren, tentang kesehatan santri, dan hubungan dengan sesama santri, dan masalah lainnya yang biasa dijumpai di dalam lingkungan pesantren. Permasalahan selanjutnya yaitu permasalahan yang biasa ditemui oleh santri diluar lingkungan pesantren, misalnya permasalahan santri dengan sekolah atau perkuliahan karena banyak di pondok pesantren Hudan para santrinya menetap di pesantren juga sambil menjalani aktifitas diluar seperti bersekolah, kuliah, ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Disamping itu komunikasi antarpribadi yang terjadi diluar kegiatan mengaji juga menjadi media bagi santri untuk berkonsultasi terhadap gangguan dan kesulitan santri terhadap kemampuan atau daya tangkap santri dalam mempelajari dan memahami beberapa bidang ilmu tertentu. Momen tersebut dijadikan sebagai media berkonsultasi oleh para santri untuk bertanya dan meminta penjelasan yang lebih mengenai hal yang para santri belum mengerti.

Akan tetapi, peneliti melihat fenomena yang terjadi di lapangan komunikasi antarpribadi diluar kegiatan mengaji meskipun bersifat lebih santai dengan waktu yang banyak dan tidak bersifat formal, para santri tetaplah masih merasa canggung untuk dapat terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi seakan terdapat sebuah sekat yang menghalangi. Setelah melakukan wawancara, para santri masih merasa canggung dan beberapa ada yang takut untuk berkomunikasi dengan ustadz dikarenakan sosok ustadz dan ustadzah yang karismatik dan para santri masih merasa bahwa dirinya bukanlah apa-apa dihadapan para ustadz dan ustadzah, dan menurut penuturan mereka, kebanyakan masih belum berani untuk membuka pembicaraan terlebih dahulu kepada ustadz dan hanya masih menunggu jika dipanggil ustadz untuk berkomunikasi dikarenakan takut salah dan takut mengganggu waktu dari sang ustadz. Dan tertempel di dalam diri dan pikiran para santri untuk tidak mau berlebihan berkomunikasi dengan para ustadz dan ustadzah karena tidak mau dianggap tidak menghormati sosok guru di pesantren. Hal tersebut agak menyimpang dari perkiraan dan anggapan kasar peneliti bahwa jika diluar kegiatan mengaji para santri dapat lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan para ustadz tetapi ternyata kenyataannya tidak demikian, para santri baik itu santri putera maupun santri puteri lebih dominan tidak berani untuk berkomunikasi terlebih dahulu kepada para ustadz meskipun hubungan antara ustadz dan santri terjalin dengan sangat baik dan tidak ada masalah apapun diantara keduanya.

4.1.2.2. Bentuk Pesan

4.1.2.2.1. Pesan Verbal

Pesan Verbal adalah pesan yang dikirim dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan, Ustadz sebagai pengasuh santri menyampaikan pesan dengan ahasa secara lisan, seperti nasehat, seruan atau perintah, ajakan, dan berupa ilmu yang disampaikan yang santri belum ketahui. Pesan verbal ini menjadi yang paling sering digunakan oleh santri dan oleh ustadz. Pesan verbal yang disampaikan ustadz kepada santri biasanya masih menggunakan nada yang sopan, lemah lembut dan kadang di sisipi dengan candaan-candaan agar santri menanggapiya juga dengan baik, tetapi jika santri agak susah untuk menanggapi pesan verbal dari ustadz biasanya ustadz akan meningkatkan nada bicara yang mana peningkatan nada bicara tersebut sudah termasuk kedalam komunikasi non verbal dengan tipe gestur. Pesan verbal yang santri gunakan lebih menjunjung tinggi norma kesopanan dan dengan bahasa yang santun.

4.1.2.2.2. Pesan Non Verbal

Bentuk pesan non verbal diantaranya berupa mimik wajah, gerak-gerik, bahasa tubuh, serta nada suara tinggi atau rendah. Biasanya pesan non verbal ini digunakan sebagai bentuk penegasan dari pesan verbal. Apabila santri sudah diberikan nasehat tetapi belum juga dimengerti oleh santri maka akan ada pesan susulan berupa gestur tubuh atau perubahan nada suara dari penyampian pesan, misalnya saja ustadz membentak santri yang susah dibangunkan untuk kegiatan sholat berjama'ah subuh, jika tetap saja susah dibangunkan ustadz terkadang

memberikan kontak fisik terhadap santri tersebut seperti memukul-mukul ringan santri pada bagian tubuh tertentu, dan jika masih susah dibangunkan ustadz akan membasuh santri dengan air agar santri tersebut terbangun dari tidurnya dan mengikuti kegiatan pesantren.

4.2. Pembahasan Penelitian

De Vitu mengemukakan suatu komunikasi antarpribadi mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

4.2.1. Keterbukaan (*openess*)

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutup-tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu-malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

Pada penelitian ini Ustadz dan santri memang terdapat sebuah hubungan yang baik diantaranya keduanya, akan tetapi santri putera masih merasa takut untuk memulai komunikasi terlebih dahulu dan tidak semua santri mau untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada ustadz, karena tujuan ustadz di pesantren yaitu untuk pembimbing sekaligus orang tua bagi santri, seperti yang diterangkan oleh narasumber,

“kalau eta mah teu bisa ditangtukeun na teh kieu, intina teh jadi kumaha nya, diajak ngobrol aja berbincang-bincang, kemudian ngajurus kana permasalahan. Mun misal ditingali ku urang ker aya masalah nya paling

awalna ajak ngobrol naha ngobrol naon wae teu langsung ngajurus, jadi istilahna teh lamun ka budak mah istilahna teh di iming-imingi heuula”¹⁸

Dari penuturan tersebut Bpk. Ust. Gugun lebih mendekati terlebih dahulu santri yang akan diajak berkomunikasi terkadang sambil makan atau jajan camilan atau gorengan barulah jika santri tersebut sudah mulai mau berbicara kemudian Ustadz memulai menanyakan permasalahan yang dihadapi dan memberikan masukan-masukan yang berguna bagi santri tersebut

Hubungan komunikasi diantara ustadz dan santri harus menjadi lebih baik dengan lebih intens nya hubungan diantara keduanya guna mempermudah berjalannya komunikasi antarpribadi diantara mereka. Untuk kali pertama santri masih belum bisa terbuka kepada ustadz dan ustadzah untuk dapat menceritakan semua permasalahan yang dihadapi dan perlu adanya suatu pengenalan dan keterbiasaan terlebih dahulu untuk santri dapat terbuka kepada ustadz yaitu bisa dengan cara sering bertemu atau sering mengobrol biasanya membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama, karena ustadz akan mengambil peran sebagai orang tua. Dan jika sudah mulai terbiasa mengenal diantara dua sosok ustadz dan santri tersebut biasanya santri sudah bisa dengan terbuka menceritakan semua hal yang dihadapi baik itu di dalam maupun diluar pesantren kepada ustadz dan akan meminta jawaban serta masukan dari ustadz sebagai bentuk bimbingan.

4.2.2. Empati (*Empathy*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain didalam lingkungannya. Dalam point ini ustadz harus bisa membuktikan

¹⁸ Wawancara dengan Informan Ustadz Gugun pada hari kamis 27 Oktober 2016 pukul 20.42

bahwa dirinya adalah orang tua atau wali dari santri yang berada dipesantren, caranya bisa dengan memberikan banyak masukan, nasehat serta bantuan kepada santri ketika berada didalam sebuah masalah. Dan meskipun tanpa hal tersebutpun ustadz memang nyata menjadi orang tua bagi para santri di pesantren. Santri harus bisa memiliki minat untuk berkomunikasi dengan ustadz secara keseluruhan tidak hanya memilih berkomunikasi kepada ustadz tertentu saja. Bagi ustadz tentu harus lebih memberi lebih banyak ruang gerak santri baik itu dari segi waktu maupun tempat agar santri dapat lebih leluasa dalam berkomunikasi dengan ustadz.

Pada penjelasan ini ustadz harus bisa mengkomunikasikan pesan kepada para santri dengan mengawalinya terlebih dahulu karena hasil temuan dilapangan santri masih belum berani untuk dapat mengkomunikasikan terlebih dahulu kepada ustadz. Dalam memproyeksikan dirinya ustadz harus bisa merangkul santri dengan sebaik mungkin dan temuan dilapangan hal tersebut sudah sangat baik terbukti dengan timbal balik santri yang juga dapat memproyeksikan dirinya kepada ustadz bahwa santri tersebut membutuhkan figur seorang orang tua bagi dirinya di pesantren. dan Empati dari santri kepada ustadz adalah bisa dengan menunjukkan kepada ustadz seberapa butuh kita memerlukan figur seorang orang tua di pesantren karena orang tua biologisnya berada jauh dirumahnya, dan memperlakukan ustadz sebagai orang tua angkat yang perannya sama seperti orang tua biologis dan juga harus tetap terbuka dan menunjukkan empati terhadap ustadz agar komunikasi antarpribadi dapat berjalan dengan baik.

4.2.3. Dukungan (*Supportiveness*)

Adalah setiap penapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan. Hubungan baik diantara seluruh jajaran pengurus, ustadz, dan dewan kyai harus lebih ditingkatkan lagi kualitasnya agar dapat bersama-sama saling membantu dalam pendidikan terhadap santri. Setiap komunikasi yang dilancarkan oleh ustadz kepada santri mendapatkan sebuah dukungan berupa timbal balik yang bersifat lebih cenderung kepada perubahan perilaku dan penempelan pada pikiran santri. Begitupun sebaliknya ketika santri melakukan komunikasi antarpribadi kepada ustadz dengan menyampaikan pesan-pesan baik itu tentang permasalahan yang dihadapi maupun bukan sebuah masalah yang penting atau basa-basi, ustadz memberikan sebuah dukungan berupa pesan-pesan yang bersifat membangun seperti saran dan masukan.

4.2.4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Adalah setiap pembicaraan yang disampaikan mendapatkan sebuah gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya. Dalam hal ini ustadz meyakinkan santri yang berkomunikasi dengannya untuk dapat percaya bahwa segala sesuatu yang disampaikan santri kepada ustadz semuanya akan mendapatkan jawaban-jawaban yang berupa sebuah saran atau masukan yang sangat berguna bagi pribadi santri tersebut. Dan rasa positif tersebut dapat terwujud dengan cara dijauhkannya dari berbagai *noise* di

lingkungan sekitar terjadinya komunikasi antara keduanya, biasanya jika berkenaan dengan masalah pribadi santri lebih meminta ustadz untuk dapat mengobrol lebih privat dan tidak mau ada gangguan dari luar, dan memilih waktu dan tempat yang tepat, misalnya pada saat waktu senggang di ruangan pribadi ustadz yang biasanya jarang ada santri lain yang ada disana kecuali ustadz itu sendiri.

4.2.5. Kesamaan (*Equality*)

Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi yang lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi, dan sebagainya (Liliweri, 1991:13). Pada point ini kesamaan diantara ustadz dan santri adalah keduanya merupakan sama-sama berlatar belakang “santri”, perbedaannya hanyalah jika santri kini sedang masih dalam proses mencari ilmu di pesantren, begitupun sama dengan ustadz hanya saja ustadz telah lebih dulu memulai menimba ilmu di pesantren, jadi kesamaannya adalah baik itu ustadz maupun santri adalah sama-sama merupakan seorang santri.

4.2.6. Karakteristik komunikasi antarpribadi ustadz dan santri

July C. Person (1983) menyebutkan ada enam karakteristik komunikasi antarpribadi yang kemudian peneliti kaitkan dengan fenomena yang terjadi dilapangan, yang diantara adalah:

4.2.6.1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri sendiri (*self*).

Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita. Contohnya, ketika kita berbicara dengan orang lain, maka kita akan mengungkapkan apa yang kita persepsikan.

Temuan dilapangan menjelaskan bahwa santri meluapkan semua isi pikirannya kepada ustadz oleh dirinya sendiri, santri sadar akan posisi dirinya dipesantren adala sebagai santri itu artinya santri adalah anak didik dari ustadz dan ustadz sadar betul tentang posisinya di pesantren yaitu sebagai pembimbingnya sekaligus orang tua dari santri tersebut. Lalu kemudian santri mengeluarkan semua yang ada dipikirannya yang kemudian dikomunikasikan kepada ustadz yang akan mendengarkan semua cerita dari santri, dan komunikasi dari santri tersebut tidak dapat diwakilkan oleh orang lain dan atau oleh santri lain, artinya komunikasinya harus diawali oleh dirinya sendiri. Begitu juga sebaliknya seorang ustadz juga harus bisa memulai komunikasi yang diawali dari dirinya, biasanya ustadz memulai komunikasi dengan santri dengan cara memanggil terlebih dahulu santri tersebut untuk diajak berkomunikasi antarpribadi. Berbanding terbalik demi norma kesopanan antara santri dan ustadz santri lebih memilih untuk dipanggil terlebih dahulu oleh ustadz, dan walaupun tidak dipanggil santri harus memulai komunikasi tersebut dengan memilih waktu yang tepat agar tidak mengganggu ustadz.

Tetapi berkaitan dengan karakteristik komunikasi antarpribadi yang pertama ini santri masih belum bisa untuk memulai dengan dirinya sendiri, dan masih tetap saja menunggu ustadz untuk memulai komunikasi tersebut. Meskipun santri sadar betul akan hal ini, santri tidak berani untuk memulai berkomunikasi tetapi santri sangat membutuhkan ustadz untuk dapat mengerti bahwa santri menginginkan sebuah komunikasi yang baik antara keduanya.

4.2.6.2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional.

Anggapan ini mengacu pada tindakan dari pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan. Contohnya, ketika dua orang sedang berkomunikasi, tentu adanya saling bertukar pikiran, perasaan, dan lain sebagainya. Pada temuan dilapangan menunjukan bahwa setiap komunikasi antarpribadi yang terjadi diantara ustadz dan santri memang benar adanya diantara kedua belah pihak santri dan ustadz memang terjadi saling bertukar pikiran, bertukar informasi, bahkan saling bertukar pengalaman yang dialami baik itu oleh santri maupun oleh ustadz. Bertransaksional artinya saling bertukar suatu hal, banyak hal yang bisa didapatkan santri dari ustadz baik itu ilmu, nasehat, dan bantuan. Santri bisa menanyakan sesuatu yang belum diketahuinya kepada ustadz, dan ustadz bisa memanfaatkan sebuah komunikasi antarpribadi dari santri untuk berbagai keperluan, misalnya saja ustadz menginginkan santri untuk melakukan sesuatu.

4.2.6.3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.

Maksudnya komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan dengan partner tersebut. Contoh, hubungan persahabatan, keluarga, rekan kerja, teman bermain, dan lain sebagainya. Isi pesan yang lazim dikomunikasikan dari ustadz kepada santri maupun sebaliknya dari santri kepada ustadz adalah berisi tentang pelajaran yang dikaji di pesantren, tentang masalah agama yang ditemui sehari-hari, dan kadang pula yang dibahas adalah pengalaman sehari-hari santri dan ustadz. Dan seperti yang kita tahu dan sering dibahas diatas hubungan antara santri dan ustadz adalah hubungan antara anak dan orang tua, pengajar dan yang diajarnya, pembimbing dan yang dibimbingnya, juga pembina dan yang dibinanya.

4.2.6.4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Kedekatan secara fisik komunikasi ustadz dan santri biasanya tidak terlalu kentara, karena norma kesopanan sangat dijunjung tinggi di sebuah lingkungan pesantren, ketika santri diajak untuk berkomunikasi oleh ustadz seringkali santri tersebut tidak terlalu mendekat karena santri tersebut takut dinilai tidak sopan. Akan tetapi jika ustadz yang memulai komunikasi biasanya ustadz lebih mendekatkan diri dengan santri agar komunikasi diantara keduanya dapat lebih terdengar jelas. Dan yang menjadi kendala dari kedekatan fisik ini adalah

meskipun secara fisik sudah dekat santri lebih memilih untuk tidak terlalu mengeluarkan suara yang keras ataupun tinggi karena ya, takut dinilai tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dan terhadap orang yang derajatnya jauh lebih tinggi dari santri tersebut.

4.2.6.5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi.

Dalam kasus ini santri akan sangat menggantungkan dirinya kepada ustadz karena mutlak santri berada jauh dari orang tua biologisnya dan kemudian santri akan menggantungkan dirinya kepada ustadz yang berperan sebagai orang tua angkatnya ketika berada di pondok pesantren. Dan karena menggantungkan hidupnya kepada ustadz, santri akan secara langsung maupun tidak langsung akan tetap membutuhkan sosok ustadz untuk mendampingi ketika berada di pesantren.

4.2.6.6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang.

Jika kita salah meluapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Demikian pula kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena dalam proses komunikasi antarpribadi, hal ini akan sangat tergantung dari respons partner komunikasi kita.

Menurut temuan dilapangan, ketika santri secara sengaja atau tidak sengaja mengucapkan sesuatu yang kurang berkenan dihati ustadz, santri tersebut akan menyesali kesalahannya biasanya dengan menggerutu dan bahkan memberitahu kepada teman sesama santrinya bahwa santri tersebut telah salah berbicara, dan akan secara langsung meminta maaf kepada ustadz atas kesalahan dalam pengucapan yang dilontarkan oleh santri. Dan meskipun ustadz sudah tau bahwa santrinya itu telah bersalah dalam bertutur kata biasanya ustadz selalu memaafkan santri tersebut, meski beberapa masih ada yang menggunakan metode hukuman dan sanksi agar santri tersebut tidak lagi mengulangi kesalahannya. Dan efeknya bisa membuat santri tidak mengulangnya, dan bisa juga membuat santri tersebut malu untuk kembali berkomunikasi dengan ustadz dan akan lebih hati-hati lagi dalam berucap kata. Dan biasanya santri akan mengingat kesalahan apa yang telah diperbuat begitupun dengan ustadz. Mungkin untuk komunikasi antarpribadi yang telah disampaikan tidak dapat diubah, akan tetapi jika adanya sebuah kesalahan mungkin masih bisa dikoreksi.

4.2.7. Proses Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri

4.2.7.1. Pesan

Yang dimaksud dengan pesan adalah semua bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Bentuk pesan dapat bersifat:

A. Informatif

Yaitu memberikan keterangan dan komunikasi membuat persepsi atau mengolah dari pesan yang disampaikan. Contohnya ustadz memberikan

pengajaran pada saat pengajian, menjelaskan hal-hal yang belum dimengerti oleh santri, santri memberikan informasi yang belum diketahui oleh ustadz misalnya santri A melaporkan santri B yang pulang tanpa sepengetahuan Ustadz dan informasi tersebut diterima oleh ustadz.

B. Persuasif

Atau bujukan untuk membangkitkan pengertian, kesadaran, sehingga terjadi perubahan pada pendapat atau sikap. Temuan dilapangan seperti ustadz yang mengajak santri untuk shalat berjamaah dengan hadir di masjid sebelum adzan berkumandang

C. Koersif

Dapat berupa paksaan atau ancaman sanksi. Contohnya ustadz memerintahkan para santri untuk selalu hadir dalam saat sholat berjamaah dan selalu mengikuti pengajian yang apabila santri tidak melaksanakannya santri akan mendapat sanksi berupa pukulan bambu pada betis santri.

Proses komunikasi yang terjadi diantara ustadz dan santri di lingkungan pesantren terjadi ketika salahsatu pihak baik itu ustadz maupun santri harus terlebih dahulu menyiapkan pesan yang akan disampaikan terlebih dahulu. Komunikasi diantara ustadz dan santri dapat dikatakan efektif apabila ustadz atau santri memiliki pokok bahasan yang jelas atau pesan yang sudah disiapkan terlebih dahulu mengenai permasalahan tertentu. Apabila pesan yang akan disampaikan telah ditentukan dengan jelas maka proses komunikasi biasanya akan berjalan dengan proses yang lama, hingga berjam-jam bahkan akan terus dibahas

dalam beberapa pertemuan berikutnya. Pesan atau permasalahan yang dikomunikasikan akan terus dibahas hingga permasalahan tersebut dapat dinyatakan beres oleh santri dan ustadz. Sebaliknya jika pesan yang akan disampaikan tidak dipersiapkan terlebih dahulu atau proses komunikasi hanya berjalan dengan spontan maka komunikasi antara kedua pihak tidak akan berjalan secara berkelanjutan dan hanya akan dibahas untuk saat itu saja dan hanya dalam waktu yang tidak lama.

Dari proses yang pertama, pesan disampaikan oleh salahsatu baik itu oleh ustadz maupun oleh santri, pesan tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal, dan kemudian di lanjut pada proses yang kedua yaitu.

4.2.7.2. Penerimaan pesan

Adanya penerimaan pesan kepada komunikan ialah bahwa dalam suatu komunikasi antarpribadi tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lainnya. Ustadz dapat berperan sebagai komunikan begitu juga dengan santri yang juga dapat berperan sebagai komunikan. Ketika pada saat ustadz memberikan bimbingan kepada santri, santri berperan sebagai komunikan. Ustadz juga dapat berperan sebagai komunikan ketika santri meminta bantuan kepada ustadz, terkadang ustadz juga berperan sebagai komunikan ketika santri menceritakan hal apa saja yang belum diketahui oleh santri tersebut baik itu mengenai soal pembelajaran pengajian atau yang lainnya.

Untuk pesan atau permasalahan yang telah dipersiapkan dengan matang oleh komunikator, seorang komunikan di dalam pesantren sebisa mungkin harus

mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dibahas. Bentuk penerimaan pesan yang sangat baik tersebut sangat ditunggu oleh komunikator. Komunikator baik itu ustadz maupun santri harus selalu siap sedia kapanpun waktunya ketika dibutuhkan terutama jika komunikatornya seorang santri, seorang santri di sebuah lingkungan pesantren dituntut harus selalu siap sedia kapanpun ustadz memerlukan santri tersebut untuk sebuah peran komunikasi. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi ustadz karena untuk perihal waktu ustadz lebih memiliki hak lebih besar daripada santri. Dalam menerima pesan ustadz hanya dapat diajak berkomunikasi hanya dalam waktu-waktu tertentu saja. Kemudian setelah proses penerimaan pesan adalah,

4.2.7.3. Efek

Adanya efek dalam suatu komunikasi tentu akan terjadi dalam beberapa efek. Efek berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidaksetujuan mutlak, atau mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidakmengertian mutlak. Jika setuju secara mutlak biasanya santri akan memberikan tanda dengan tetap memperhatikan ketika ustadz menyampaikan pesan, dan sebaliknya jika dari awal saja sudah tidak setuju maka selanjutnya santri akan tetap tidak memperhatikan ketika ustadz memberikan komunikasi kepada santri. Sebelum merujuk pada timbal balik, dan setelah melewati proses pengolahan pesan yang didapat dari komunikator, komunikasi dari ustadz maupun santri biasanya mengambil suatu tindakan berupa ciri bahwa komunikasi benar-benar menanggapi hal yang disampaikan oleh komunikator, dan proses terakhir dari komunikasi antarpribadi adalah,

4.2.7.4. Timbal Balik (*feedback*)

Adanya umpan balik adalah pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik sengaja maupun tidak sengaja. Apabila komunikasi itu tatap muka, maka umpan balik bisa berupa kata-kata, kalimat, gerakan mata, senyum, anggukan kepala atau gelengan kepala. Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi antarpribadi amat sangat penting, karena dengan terjadinya umpan balik, komunikator mengetahui apakah komunikasinya berhasil atau gagal, dengan kata lain apakah umpan baliknya itu positif atau negatif. Bila positif ia patut gembira, sebaliknya jika negatif menjadi permasalahan, sehingga ia harus mengulangi lagi dengan perbaikan cara penyampaian komunikasinya sampai menimbulkan umpan balik yang positif.

Ustadz memberikan umpan balik dengan memberikan respon kepada dengan mendengarkan dengan baik hal apa saja yang telah disampaikan oleh santri dan kemudian memberi tanggapan berupa saran, nasehat, penjelasan tentang hal yang tidak dimengerti oleh santri, dan lain sebagainya. Santri memberikan timbal balik dari pesan yang disampaikan oleh ustadz dengan cara dengan sigap melaksanakan hal yang diperintahkan oleh ustadz, mendengarkan dengan seksama hal apa saja yang diucapkan oleh ustadz karena dengan sebisa mungkin jangan sampai membuat ustadz mengulang kata-katanya

4.2.8. Kendala

Penghambat disini peneliti kaitkan dengan *noise* atau gangguan ditengah komunikasi antara ustadz dan santri. *Noise* itu sendiri terdiri dari dua macam, yaitu *noise* dari dalam dan *noise* dari luar.

4.2.8.1. *Noise* dari dalam

- A. Kurangnya minat santri untuk berdialog dengan ustadz.

Sampai saat ini santri hanya mau berkomunikasi dengan ustadz jika ustadz yang memulai untuk berdialog dengan santri, santri masih belum berani untuk memulai berkomunikasi dengan ustadz secara langsung.

- B. Masih ada rasa canggung pada santri apabila berhadapan dengan ustadz.

Hambatan ini dirasa oleh santri mungkin karena belum terbiasa dan mungkin santri belum berminat untuk membiasakan diri berkomunikasi dengan ustadz maka dari itu rasa canggung, gemetar dan takut kerap kali menerpa santri ketika santri hendak untuk berkomunikasi dengan ustadz.

- C. Masih belum terbentuknya rasa kepercayaan santri terhadap beberapa ustadz.

Saat ini santri masih mempercayai beberapa ustadz saja, santri mungkin bisa berkomunikasi dengan baik kepada ustadz A, akan tetapi belum tentu dapat berkomunikasi dengan baik kepada Ustadz B. Karena setiap santri dan ustadz memiliki pribadi yang berbeda. Hal tersebut mungkin dikarenakan karena faktor kenyamanan yang dirasakan oleh santri.

D. Kurangnya fokus santri terhadap ustadz

Dalam semua kegiatan santri seringkali kurang fokus atau kurang memperhatikan semua yang diucapkan oleh Ustadz, tidak jarang jika ada santri yang tidak memperhatikan dengan sengaja ustadz ketika memberikan arahan mungkin hal tersebut bisa disebut dengan *noise* dari dalam diri santri. Akan tetapi *noise* dari luar nya adalah sebuah gangguan di lingkungan sekitar ketika proses penyampaian pesan berlangsung. Seperti ribut-ribut ketika proses pengajaran meski presentase hal tersebut sangat kecil ketika Ustadz tengah memberikan pengarahan.

4.2.8.2. *Noise* dari luar

A. Tempat dan waktu santri untuk berkomunikasi dengan ustadz masih sangat terbatas.

Masalah *timing* menjadi sebuah hambatan yang paling besar komunikasi antara ustadz dan santri. Sangat sedikit sekali waktu senggang untuk ustadz dan ustadz hanya bisa menerima dialog dari santri hanya pada saat waktu-waktu tertentu saja. santri harus memilih waktu dan saat yang tepat untuk berkomunikasi dengan ustadz dan jangan sampai santri mengganggu waktu ustadz karena ustadz juga memiliki kesibukan yang lebih dari santri kira.

B. Belum terciptanya hubungan yang baik diantara seluruh ustadz dan seluruh santri.

Dari banyaknya santri dan pengurus di pesantren Hudan, hubungan baik didalam nya mungkin hanya berjalan sekitar 70% saja, dan sisanya masih ada beberapa yang belum memiliki pribadi yang *open minded*.

4.3. Triangulasi Sumber Data

Setelah melakukan wawancara dengan 10 orang santri dan 5 orang ustadz dan ustadzah, peneliti membutuhkan triangulasi untuk mendukung keabsahan data yang didapatkan di lapangan. Untuk itu peneliti melakukan triangulasi sumber data dengan dua orang informan yang dianggap memiliki informasi yang relevan, memiliki pengalaman yang juga sudah sangat dalam dalam hal mengasuh para santri yang sesuai untuk mendukung hasil analisis dari penelitian. Adapun hasil wawancara dengan informasi tersebut sebagai berikut:

4.3.1. Triangulasi Informan

KH. Ahmad Syafi'i, adalah seorang pimpinan umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya yang juga merupakan sebuah cabang dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Pusat Manonjaya sama seperti pondok pesantren Hudan yang juga merupakan cabang dari pesantren tersebut. Beliau peneliti pilih sebagai salahsatu triangulasi informan karena beliau memiliki pengalaman yang sangat banyak dalam hal mengasuh santri. Beliau adalah seorang Kyai yang juga merupakan seorang alumnus dari Pondok pesantren Miftahul Huda Pusat. Beliau berasal dari Singaparna Tasikmalaya, dan kemudian dinikahkan dengan salahsatu anggota keluarga besar Pesantren Miftahul Huda karena beliau sudah sangat dekat hubungannya dengan keluarga pesantren pusat

dan mendapat tugas untuk menikah dengan salah seorang anggota keluarga pesantren. Dan kemudian mendirikan sebuah cabang pesantren bernama Miftahul Huda AL-Faqih yang berjarak beberapa kilometer saja dari pesantren Huda pusat. Yang menjadi pembeda dari pesantren pusat dengan pesantren Al-Faqih ini adalah jika di Huda pusat para santrinya tidak diperkenankan untuk bersekolah dan hanya boleh mengaji saja, tetapi di pesantren Al-Faqih mengaji di pesantren bisa sambil bersekolah di pendidikan formal.

Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil temuan lapangan dengan pendapat yang dipaparkan oleh KH. Ahmad Syafi'i,

“tatakrama kedah ditanamkeun ka sadayana, supaya terang akhlaq mulia kumaha kumaha ka sasama, kasaluhureun, oge ka guru. Tapi urusan komunikasi tentuna pihak saluhureun kedah bijaksana, kedah siap jadi kaka anu ngaping ngabimbing adi, bisa jadi tempat curhat adi2 oge jadi panyambung nalika aya masalah bantu ngadugikeun ka guruna. Sering2 pendekatan, ulah dekat tapi jauh, kedahna sanajan jauh tapi karasa dekat”.¹⁹

Dari penuturan beliau jika di artikan kedalam bahasa indonesia menjadi sebagai berikut:

“tatakrama harus ditanam dalam diri semua aspek pondok pesantren supaya mengetahui akhlaq mulia bagaimana kepada sesama, kepada orang yang lebih tua dari kita, juga tatakrama kepada guru. Tapi untuk hal komunikasi tentu pihak orang yang lebih dewasa harus bisa berbijaksana, harus siap menjadi kakak yang mengaping dan membimbing adik-adik, harus bisa menjadi tempat tempat

¹⁹ Wawancara dengan informan triangulasi sumber melalui aplikasi Line pada hari Sabtu 5 November 2016 pukul 07.00

untuk mencurahkan isi hati dari para adik-adik juga menjadi media penyambung ketika ada masalah yang harus disampaikan kepada guru atau ustadz”.

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari informan triangulasi KH. Ahmad Syafi’i bahwa yang harus diutamakan dalam komunikasi antara ustadz dan santri itu tetap harus mengedepankan tatakrama dan norma-norma kesopanan layaknya orang tua dan anak. Hal tersebut dapat dipergunakan untuk membiasakan tetap menghormati orang yang derajatnya jauh diatas kita, baik itu umurnya maupun ilmunya. Jika di dunia luar pesantren mungkin lumrah jika umur lebih muda tentu ilmunya pun akan sebanding, tetapi di pesantren akan sering dijumpai orang yang lebih muda dari kita tetapi ilmu nya bisa saja diatas kita, maka dari itu tatakrama harus ditanam di dalam diri. Beliau menyarankan juga orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua darinya, dan orang yang lebih tua harus menyayangi orang yang lebih muda darinya dengan kata lain mengapiing dan membimbing adik-adik nya seperti yang ditemui dilapangan. Dan ustadz dan aspek pesantren diharuskan untuk berbijaksana dalam membimbing para santri dan para santri yang sudah dewasa. Dan yang menarik adalah beliau berpesan lebih tingkatkah pendekatan kepada para santri, jangan secara fisik memang dekat, tetapi kenyataannya hubungannya terbilang jauh, seharusnya biarpun secara fisik tidak dekat tetapi hubungan nya tetap dekat. Hal tersebut dibuktikan KH. Ahmad Syafi’i yang tetap menjalin hubungan dengan para santri Alumnus Miftahul Huda Al-faqih yang sudah lulus dan keberadaannya sudah jauh diluar pesantren.

Dari penuturan KH. Ahmad Syafi'i yang peneliti tentukan sebagai Informan Triangulasi, dapat disimpulkan bahwa yang terjadi dilapangan sesuai yang dijelaskan oleh beliau, yaitu mengedepankan nilai-nilai budi pekerti dan tatakrma yang harus diutamakan. Meskipun hubungan antara ustadz dan santri terhalang oleh sebuah kecanggungan tapi hal tersebut terjadi karena mengedepankan nilai-nilai tatakrma.